

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Akuntansi di beberapa Universitas Swasta Terakreditasi A di Yogyakarta, yaitu UMY, UAD, UII, dan UTY. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan bulan Oktober awal sampai Oktober akhir tahun 2019, peneliti telah berhasil menyebarkan 230 kuesioner, namun 3 kuesioner tidak kembali. Setelah dilakukan pengolahan data, terdapat 200 kuesioner yang dapat diolah sedangkan 27 kuesioner tidak dapat diolah karena responden tidak melengkapi kuesioner, kuesioner tidak sesuai kriteria dan ada beberapa kuesioner yang tidak kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. 200 kuesioner yang dapat diolah terdiri dari responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 154 orang dan laki-laki sebanyak 46 orang.

Pada bab ini juga memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses olah data statistik, seperti uji statistik deskriptif, uji validitas, uji realibilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang selanjutnya dilakukan pembahasan atas analisis data yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer melalui jawaban kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Pengambilan sampel dilakukan

dengan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner atau angket yang disebar kepada Mahasiswa Akuntansi yang telah mendapat mata kuliah akuntansi manajemen di beberapa Universitas Swasta Terakreditasi A di Yogyakarta. Proses pengumpulan data dimulai sejak awal bulan Oktober hingga akhir bulan Oktober dengan cara mendatangi responden secara langsung, atau memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner dengan cara meninggalkan kuesioner tersebut untuk waktu yang telah ditentukan.

**Tabel 4.1**

**Tingkat Pengembalian Kuesioner**

| <b>Keterangan</b>                 | <b>Jumlah</b> | <b>Presentase</b> |
|-----------------------------------|---------------|-------------------|
| Kuesioner yang dikirim            | 230           | 100%              |
| Kuesioner yang kembali            | 227           | 98,69%            |
| Kuesioner yang tidak kembali      | 3             | 1,31%             |
| Kuesioner yang kembali dan diolah | 200           | 86,95%            |
| Kuesioner yang tidak dapat diolah | 27            | 11,74%            |

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

**1. Analisis Karakteristik Responden**

Pada bagian ini memaparkan juga hasil data deskriptif dari responden. Data ini memaparkan keadaan pada responden yang terdapat pada awal bagian kuesioner yang harus diisi responden sebagai bagian informasi tambahan dalam memahami hasil penelitian. Bagian awal yang merupakan informasi tambahan tersebut seperti: jenis kelamin, usia, semester, dan universitas.

**a. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 4.2**  
**Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Presentasee |
|----|---------------|--------|-------------|
| 1  | Laki-Laki     | 46     | 23%         |
| 2  | Perempuan     | 154    | 77%         |
|    | <b>Total</b>  | 200    | 100%        |

Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas diketahui bahwa responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini adalah 46 orang laki-laki atau 23% dan 156 orang perempuan atau 77%.

**b. Responden Berdasarkan Usia**

**Tabel 4.3**  
**Responden berdasarkan usia**

| No | Usia (tahun) | Jumlah | Presentasee |
|----|--------------|--------|-------------|
| 1  | 17           | 1      | 0,5%        |
| 2  | 18           | 2      | 1%          |
| 3  | 19           | 33     | 16,5%       |
| 4  | 20           | 115    | 57,5%       |
| 5  | 21           | 42     | 21%         |
| 6  | >21          | 7      | 3,5%        |
|    | <b>Total</b> | 200    | 100%        |

Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan usia responden seperti yang disajikan pada Tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang paling sedikit mengisi kuesioner adalah responden yang berusia 17 dan 18 tahun, yaitu ada sebanyak 1 0,5% dan 1%, kemudian responden yang berusia 19 tahun sebanyak 33 orang atau 16,5%, sedangkan

responden yang berusia 20 tahun ada sebanyak 115 responden atau sebanyak 57,5% dari total responden. Sementara responden berusia 21 dan diatas 21 tahun ada sebanyak 42 dan 7 responden atau 21% dan 3,5%.

**c. Responden Berdasarkan Semester**

**Tabel 4.4**  
**Responden berdasarkan semester**

| No | Semester     | Jumlah | Presentasee |
|----|--------------|--------|-------------|
| 1  | 5            | 155    | 77,5%       |
| 2  | 7            | 45     | 22,5%       |
|    | <b>Total</b> | 200    | 100%        |

Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan data Tabel 4.4 diatas menjelaskan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam mengisi kuesioner adalah mahasiswa semester 5 yaitu berjumlah 155 orang atau sebesar 77,5%. Sedangkan diikuti dengan mahasiswa semester 7 berjumlah 45 orang atau sebesar 22,5%.

**d. Responden Berdasarkan Universitas**

**Tabel 4.5**  
**Responden Berdasarkan Universitas**

| No | Universitas  | Jumlah | Presentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1  | UMY          | 63     | 31,5%      |
| 2  | UAD          | 40     | 20%        |
| 3  | UII          | 49     | 24,5%      |
| 4  | UTY          | 48     | 24%        |
|    | <b>Total</b> | 200    | 100%       |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 menjelaskan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam mengisi kuesioner adalah responden yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu berjumlah 63 responden atau 31,5%. Diikuti dengan responden yang berasal dari Universitas Islam Indonesia sejumlah 49 orang atau 24,5%. Kemudian responden yang berasal dari Universitas Teknik Yogyakarta yaitu sebanyak 48 atau 24%, dan terakhir responden yang berasal dari Universitas Ahmad Dahlan berjumlah 40 orang atau 20%.

## 2. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan software SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) versi 15.0 diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Variabel                   | N   | Teoritis |      | Aktual  |       |               |
|----------------------------|-----|----------|------|---------|-------|---------------|
|                            |     | Kisaran  | Mean | Kisaran | Mean  | Std Deviation |
| Religiusitas Individu (IR) | 200 | 6-30     | 18   | 8-30    | 24,69 | 4,749         |
| Besaran Konsekuensi (MC)   | 200 | 6-30     | 18   | 6-30    | 18,37 | 4,284         |
| Konsensus Sosial (SC)      | 200 | 2-10     | 6    | 4-10    | 7,02  | 1,425         |
| Retaliasi (FR)             | 200 | 8-56     | 24   | 21-56   | 42,09 | 7,911         |

|                         |     |      |    |       |       |       |
|-------------------------|-----|------|----|-------|-------|-------|
| Whistleblowing<br>( WI) | 200 | 8-40 | 24 | 13-40 | 30,88 | 6,016 |
|-------------------------|-----|------|----|-------|-------|-------|

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Kisaran teoritis merupakan perkiraan nilai kisaran minimum dan maksimum total skor jawaban dari setiap variabel. Nilai kisaran minimum diperoleh dengan cara mengalikan total pernyataan dengan nilai jawaban terendah. Nilai kisaran maksimum diperoleh dengan cara mengalikan total pernyataan dengan nilai jawaban tertinggi. Kisaran aktual merupakan nilai minimum dan maksimum dari dilakukannya analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 200 sampel. Variabel religiusitas individu (X1) memiliki *mean* aktual > *mean* teoritis (24,69 > 18), sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat religiusitas individu yang tinggi. Variabel besaran konsekuensi (X2) memiliki *mean* aktual > *mean* teoritis (18,37 > 18), sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat besaran konsekuensi yang tinggi. Variabel konsensus sosial (X3) memiliki *mean* aktual > *mean* teoritis (7,02 > 6), sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat konsensus sosial yang tinggi. Variabel retaliasi (X4) memiliki *mean* aktual > *mean* teoritis (42,09 >

24), sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat retaliasi yang tinggi. Sedangkan untuk variabel kinerja instansi pemerintah daerah (Y) memiliki *mean* aktual > *mean* teoritis (30,88 > 24), sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat pealporan kecurangan atau niat *whistleblowing* yang tinggi.

## B. Uji Kualitas Data dan Instrumen

### 1. Uji Validitas

Pengujian validitas ini digunakan untuk mengetahui alat ukur kuesioner yang digunakan dalam penelitian valid atau tidak. Uji validitas ini menggunakan metode *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA)* dengan melihat *output KMO and Bartlett's test*. Kriteria pengujian uji validitas apabila menghasilkan nilai *KMO* > 0,5 dan *factor loading* > 0,5 maka instrumen yang diukur valid.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

| Variabel              | Nilai KMO | Item | Nilai Loading Faktor | Keterangan |
|-----------------------|-----------|------|----------------------|------------|
| Religiusitas Individu | 0,867     | RI2  | 0,796                | Valid      |
|                       |           | RI3  | 0,781                | Valid      |
|                       |           | RI4  | 0,782                | Valid      |
|                       |           | RI5  | 0,828                | Valid      |
|                       |           | RI6  | 0,865                | Valid      |
|                       |           | RI7  | 0,737                | Valid      |
| Besaran Konsekuensi   | 0,771     | MC1  | 0,745                | Valid      |
|                       |           | MC2  | 0,745                | Valid      |

|                               |       |      |       |       |
|-------------------------------|-------|------|-------|-------|
|                               |       | MC3  | 0,845 | Valid |
|                               |       | MC4  | 0,831 | Valid |
|                               |       | MC5  | 0,723 | Valid |
|                               |       | MC6  | 0,772 | Valid |
| Konsensus Sosial              | 0,500 | SC1  | 0,500 | Valid |
|                               |       | SC2  | 0,501 | Valid |
| Retaliasi                     | 0,889 | FR1  | 0,908 | Valid |
|                               |       | FR2  | 0,897 | Valid |
|                               |       | FR3  | 0,902 | Valid |
|                               |       | FR4  | 0,844 | Valid |
|                               |       | FR5  | 0,886 | Valid |
|                               |       | FR6  | 0,851 | Valid |
|                               |       | FR7  | 0,939 | Valid |
|                               |       | FR8  | 0,893 | Valid |
| Niat<br><i>Whistleblowing</i> | 0,889 | WI1  | 0,678 | Valid |
|                               |       | WI2  | 0,634 | Valid |
|                               |       | WI3  | 0,619 | Valid |
|                               |       | WI6  | 0,773 | Valid |
|                               |       | WI7  | 0,821 | Valid |
|                               |       | WI8  | 0,797 | Valid |
|                               |       | WI9  | 0,822 | Valid |
|                               |       | WI10 | 0,789 | Valid |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.7 diatas menyajikan ringkasan hasil uji validitas untuk semua variabel dalam penelitian. Berdasarkan penyajian dari tabel diatas, total skor untuk variabel religiusitas individu, besaran konsekuensi, konsensus sosial, retaliasi, dan niat *whistleblowing* menunjukkan nilai > dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam variabel penelitian ini valid.

## 2. Uji Reliabilitas



Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan sejauh mana pengujian atau pengukuran dilakukan dalam suatu penelitian dengan tetap konsisten setelah dilakukan pengujian berulang pada obyek dalam kondisi yang sama. Hasil penelitian dikatakan dapat diandalkan apabila memberikan hasil yang konsisten. Untuk melakukan uji reabilitas data, maka digunakan pengujian Cronbach's Alpha adapun kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $\alpha > 0,90$  maka dapat dikatakan reabilitas sempurna;
- b. Jika  $\alpha$  antara  $0,70 - 0,90$  maka reabilitas tinggi;
- c. Jika  $\alpha$  antara  $0,50 - 0,70$  maka reabilitas moderate;
- d. Jika  $\alpha < 0,50$  maka dapat dikatakan reabilitas rendah.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel                   | Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> | Keterangan          |
|----------------------------|-------------------------------|---------------------|
| Religiusitas Individu      | 0,886                         | Reabilitas tinggi   |
| Besaran Konsekuensi        | 0,789                         | Reabilitas tinggi   |
| Konsensus Sosial           | 0,416                         | Reabilitas rendah   |
| Retaliasi                  | 0,915                         | Reabilitas sempurna |
| Niat <i>Whistleblowing</i> | 0,881                         | Reabilitas tinggi   |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.8 menyajikan ringkasan hasil uji reliabilitas untuk semua variabel dalam penelitian. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang reabilitas rendah yaitu Konsensus Sosial yaitu sebesar 0,416 nilai cronbach's alpha sehingga butir pernyataan yang digunakan untuk pengukuran pada variabel konsensus sosial masih kurang

reliabel digunakan. Berdasarkan penyajian dari tabel diatas, variabel yang memiliki reabilitas sempurna adalah variabel Retaliasi terhadap Niat *Whistleblowing*, sedangkan butir pertanyaan pada variabel Religiusitas Individu, Besaran Konsekuensi, dan memiliki reliabilitas tinggi.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji atau melihat apakah residual data berdistribusi normal (Ghazali, 2011). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil analisis dilihat dari nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*, apabila signifikansi  $> 0,05$  maka berdistribusi normal dan signifikansi  $< 0,05$  berdistribusi tidak normal (Alam, Akbar, Shahriar, & Elahi, 2017).

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                          |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N                        |                | 200                     |
| Normal Parameters(a,b)   | Mean           | .0000000                |
|                          | Std. Deviation | 4.24588110              |
| Most Extreme Differences | Absolute       | .037                    |
|                          | Positive       | .030                    |
|                          | Negative       | -.037                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z     |                | .529                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |                | .942                    |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Jika nilai sig  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika nilai sig  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4.9

mengenai uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai sig pada penelitian ini adalah  $0,942 >$  nilai sig  $0,05$  yang artinya data berdistribusi normal pada uji Kolmogorov-Smirnov dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas termasuk kedalam uji asumsi klasik yang wajib dilakukan sebelum menguji hipotesis. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan kriteria pengujian yaitu apabila  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, sebaliknya apabila nilai  $VIF > 10$  maka terdapat asumsi bahwa model tersebut mengandung multikolinearitas (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

**Tabel 4.10**

#### Uji Multikolinearitas

| Variabel Independen        | <i>Collinerity Statistic</i> |            | Keterangan                      |
|----------------------------|------------------------------|------------|---------------------------------|
|                            | <i>Tollerance</i>            | <i>VIF</i> |                                 |
| Religiusitas Individu (X1) | 0,827                        | 1.209      | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Besaran Konsekuensi (X2)   | 0,920                        | 1.087      | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Konsensus Sosial (X3)      | 0,982                        | 1.019      | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Retaliasi (X4)             | 0,879                        | 1.138      | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian tidak terdapat multikolinearitas karena memiliki nilai  $VIF < 10$ , dan nilai tolerance  $> 0,1$ . Sehingga

dapat disimpulkan seluruh variabel independen tidak mengalami multikolinearitas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian tidak terjadi ketidaksamaan varian satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan uji spearman dengan ketentuan dasar bahwa apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Nazaruddin & Basuki, 2015). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <i>Correlation</i>             |                            |                                |        |
|--------------------------------|----------------------------|--------------------------------|--------|
| <i>Unstandardized Residual</i> |                            |                                |        |
| Spearman's rho                 | Religiusitas Individu (X1) | <i>Correlation Coefficient</i> | -0.019 |
|                                |                            | Sig. (2-tailed)                | 0.792  |
|                                |                            | N                              | 0,200  |
|                                | Besaran Konsekuensi (X2)   | <i>Correlation Coefficient</i> | -0.044 |
|                                |                            | Sig. (2-tailed)                | 0.538  |
|                                |                            | N                              | 0.200  |
|                                | Konsensus Sosial (X3)      | <i>Correlation Coefficient</i> | 0.002  |
|                                |                            | Sig. (2-tailed)                | 0.974  |
|                                |                            | N                              | 0.200  |
|                                | Retaliasi (X4)             | <i>Correlation Coefficient</i> | 0.006  |
|                                |                            | Sig. (2-tailed)                | 0.938  |
|                                |                            | N                              | 0.200  |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.11 memaparkan hasil uji heteroskedastisitas yang menjelaskan bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig > 0,05, yang berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki satu variabel independen. Analisis hasil penelitian ini dibantu dengan program SPSS versi 15.0. dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini telah digunakan regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis 1 sampai 4.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

| Model                            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                                  | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant)                     | 10.803                      | 2.673      |                           | 4.042 | .000 |
| Religiusitas Individu (IR) Besar | .439                        | .075       | .370                      | 5.879 | .000 |
| Konsekuensi (MC)                 | -.043                       | .072       | -.036                     | -.598 | .550 |
| Konsensus Sosial (SC)            | .310                        | .223       | .086                      | 1.395 | .165 |
| Retaliasi (FR)                   | .186                        | .042       | .286                      | 4.411 | .000 |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 yaitu tabel hasil analisis regresi linier berganda, maka model persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$Y = 10,803 + 0,439X_1 - 0,043X_2 + 0,310X_3 + 0,186X_4 + e$$

Koefisien regresi pada variabel independen Religiusitas Individu bertanda positif yaitu sebesar 0,439 atau 43,9% berarti Religiusitas Individu ( $X_1$ ) mempunyai arah pengaruh positif atau apabila besaran Religiusitas Individu ( $X_1$ ) ditingkatkan maka akan diikuti peningkatan variabel Niat *Whistleblowing* dan p value = 0,000 > 0,05 maka adanya pengaruh Religiusitas Individu ( $X_1$ ) terhadap Niat *Whistleblowing*.

Koefisien regresi pada variabel independen Besaran Konsekuensi bertanda negatif yaitu sebesar (-0,043) berarti Besaran Konsekuensi mempunyai arah negatif atau apabila variabel Besaran Konsekuensi ( $X_2$ ) ditingkatkan maka akan diikuti penurunan variabel Niat *Whistleblowing* ( $Y$ ) sebesar 0,043 atau 4,3% dan p value = 0,550 > 0,05 maka tidak ada pengaruh besaran konsekuensi terhadap Niat *Whistleblowing*.

Koefisien regresi pada variabel independen Konsensus Sosial bertanda positif yaitu sebesar 0,310 atau 31,0% berarti konsensus sosial mempunyai arah pengaruh positif atau apabila besaran Konsensus Sosial ditingkatkan maka akan diikuti peningkatan Niat *Whistleblowing* dan p value = 0,165 > 0,05 maka tidak ada pengaruh konsensus sosial terhadap Niat *Whistleblowing*.

Koefisien regresi pada variabel independen Retaliasi bertanda positif yaitu sebesar 0,186 atau 18,6% berarti Retaliasi (X<sub>4</sub>) mempunyai arah pengaruh positif atau apabila besaran Retaliasi (X<sub>4</sub>) ditingkatkan maka akan diikuti penurunan variabel Niat *Whistleblowing* dan *p value* = 0,000 > 0,05 maka adanya pengaruh positif signifikan Retaliasi (X<sub>4</sub>) terhadap Niat *Whistleblowing*.

## 2. Uji F

Uji *F* atau uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mampu memengaruhi variabel dependen (Nazaruddin & Basuki, 2015). Uji nilai *F* dilakukan dengan menggunakan kriteria, apabila *p value* (*sig*) < 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.. Adapun hasil uji *F* dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F**

| Model |            | F      | Sig.    |
|-------|------------|--------|---------|
| 1     | Regression | 22.923 | .000(a) |
|       | Residual   |        |         |
|       | Total      |        |         |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

## 3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar proporsi atau kemampuan pengaruh variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Ghozali, 2007). Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada Tabel 4.14 dibawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R       | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .566(a) | .320     | .306              | 4.289                      | 2.001         |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Menurut hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.14 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,306. Hal ini menunjukkan bahwa 30,6% variabel Niat *Whistleblowing* dapat dijelaskan oleh 4 (tiga) variabel independen, yaitu Religiusitas Individu, Besaran Konsekuensi, Konsensus Sosial, dan Retaliasi. Sisanya yaitu sebesar 69,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model penelitian.

#### **4. Uji koefisien parsial (t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Suatu variabel dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai kriteria terpenuhi



yaitu nilai  $\text{sig} < \alpha$  0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

Hasil uji t yang telah disajikan pada Tabel 4.12 menjelaskan hasil pengujian hipotesis dengan melihat nilai signifikan dan nilai *Unstandardized Coefficients* B (Beta) dari masing-masing variabel independen. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis, di antaranya:

**a) Pengaruh Religiusitas Individu Terhadap Niat Whistleblowing**

Hasil uji t pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel Religiusitas Individu mempunyai nilai signifikansi  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,439. Artinya bahwa secara parsial Religiusitas Individu berpengaruh positif terhadap Niat *Whistleblowing*, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.

**b) Pengaruh Besaran Konsekuensi Terhadap Niat Whistleblowing**

Hasil uji t pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel Besaran Konsekuensi mempunyai nilai signifikansi  $0,550 > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan arah koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar 0,043. Artinya bahwa secara parsial Besaran Konsekuensi tidak

berpengaruh terhadap Niat *Whistleblowing*, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak atau tidak terdukung.

**c) Pengaruh Konsensus Sosial Terhadap Niat Whistleblowing**

Hasil uji t pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel Konsensus Sosial mempunyai nilai signifikansi  $0,310 > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan arah koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar 0,165. Artinya bahwa secara parsial Konsensus Sosial tidak berpengaruh terhadap Niat *Whistleblowing*, sehingga hipotesis kedua (H3) ditolak atau tidak terdukung.

**d) Pengaruh Retaliasi Terhadap Niat Whistleblowing**

Hasil uji t pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel Retaliasi mempunyai nilai signifikansi  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,186. Artinya bahwa secara parsial Retaliasi berpengaruh positif terhadap Niat *Whistleblowing*, sehingga hipotesis pertama (H4) diterima.

**Tabel 4.15**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

| Kode | Hipotesis  | Hasil    |
|------|--|----------|
| H1   | Religiusitas Individu berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing | Diterima |
| H2   | Besaran Konsekuensi tidak berpengaruh terhadap niat whistleblowing     | Ditolak  |
| H3   | Konsensus Sosial tidak berpengaruh terhadap niat whistleblowing        | Ditolak  |
| H4   | Retaliasi berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing             | Ditolak  |

Sumber: data primer yang diolah, 2019

## **D. Pembahasan (Interpretasi)**

### **1. Pengaruh Religiusitas Individu Terhadap Niat *Whistleblowing***

Religiusitas disebut sebagai apresiasi terhadap nilai-nilai agama yang implementasinya yaitu dengan praktik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nazaruddin, 2012). Religiusitas dimaknai sebagai seberapa tinggi tingkat pemahaman pengetahuan seseorang terhadap agama atau seberapa kokoh keyakinannya dalam mengimplementasikan penghayatan akan agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan tingkat pemahaman agama yang mendasari dalam pembuatan keputusan seseorang dalam melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ), diketahui bahwa religiusitas individu berpengaruh positif terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*, dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha (\alpha = 0,05)$  dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,439. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2016) yang membuktikan bahwa tingkat religiusitas tidak berpengaruh niat individu untuk melaporkan kesalahan.

Namun, pada penelitian lain yang serupa dijelaskan bahwa apabila seseorang karyawan telah memiliki tingkat religiusitas individu tinggi maka keinginan atau niat dalam melakukan *whistleblowing* juga akan tinggi (Nafisah et al, 2018). Adapun

penelitian yang sejenis menjelaskan juga bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari ketika beraktivitas (Nazaruddin et al, 2018), serta dijelaskan kembali dalam hasil penelitian Sofyani & Nadia (2015) bahwa didalam penelitiannya menjelaskan bahwa agama dapat mengontrol seseorang individu dari perbuatan yang tidak etis.

Sehingga dalam pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas individu di dalam diri seseorang, maka niat dalam melakukan *whistleblowing* akan meningkat.

## **2. Pengaruh Besaran Konsekuensi Terhadap Niat *Whistleblowing***

Shawver dan Clements (2015) mendefinisikan bahwa besaran konsekuensi yaitu sebagai “bahaya atau manfaat kepada individu yang timbul atas tindakannya”. Namun, harus adanya pemahaman yang tepat untuk mengukur seberapa pentingnya suatu pelaporan kecurangan terjadi walaupun harus berkonsekuensi akan adanya masalah yang timbul ringan atau berat setelah adanya pengungkapan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>), diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara konsensus sosial terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,550 > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan arah koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar 0,043. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa variabel besaran

konsekuensi ditemukan hubungan positif signifikan dengan *ethical judgment* untuk kelompok mahasiswa sarjana oleh Narsa & Prananjaya (2017).

Namun, pada penelitian Nikmatuniyah 2014 mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa variabel Besaran Konsekuensi tidak berpengaruh terhadap intensi berperilaku artinya besaran konsekuensi tidak signifikan pada pelaporan kecurangan yang dibuktikan pada kasus penyadapan informasi di zaman perkembangan teknologi saat ini yang telah mengalami pragmatis pada kesepakatan umum.

Hasil pengujian hipotesis ini menjelaskan bahwa kriteria pada besarnya konsekuensi mempunyai dasar pemahaman terkait logika akal serta pengamatan perilaku pada manusia yang dirunkan melalui bukti yang nyata terdiri dari keputusan yang melibatkan konsekuensi bagi orang lain. Hal ini berarti pemahaman mahasiswa terkait dampak yang akan diperoleh jika melakukan sesuatu tindak kecurangan dinilai masih rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pemahaman dini yang lebih terkait besaran konsekuensi atau pengaruhnya setelah melakukan suatu tindak kecurangan, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Maka, besaran konsekuensi merupakan hal yang diyakini sebagai seberapa besar atau kecilnya pengaruh dari dampak yang akan ditimbulkan setelah melakukan hal tersebut, sehingga hal tersebut juga akan memengaruhi

tindakan lainnya yang akan dilakukan. Adapun dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi ketika pemahaman besaran konsekuensi seseorang rendah terhadap hal yang akan terjadi adalah ketidakpedulian terhadap adanya tindak kecurangan, sehingga niat tindakan *whistleblowing* juga akan rendah.

### **3. Pengaruh Konsensus Sosial Terhadap Niat *Whistleblowing***

Konsensus sosial merupakan kesepakatan dari lingkungan sosial tersebut terhadap perbuatan yang dianggap baik dan buruk atau benar dan salah sehingga nantinya akan menimbulkan suatu tindak kejahatan ataupun kebaikan yang terjadi. Definisi konsensus sosial oleh Chen dan Lai (2014) adalah “sejauh mana kesepakatan sosial bahwa perbuatan tersebut jahat atau baik”. Studi tentang Musbah, Cowton dan Tyfa (2016) mengacu pada konsensus sosial dianggap sebagai “bagaimana tingkat penerimaan sosial bahwa tindakan yang diberikan adalah baik atau jahat”.

Konsensus Sosial juga menggunakan teori pertukaran sosial yang merupakan pengintegrasian pada pendekatan saling percaya antar karyawan, yaitu cara sebuah organisasi dalam memperlakukan karyawan, begitupun sebaliknya (Eisenberger et al., 1986). Ketika karyawan percaya atau telah bersepakat bahwa ketika sebuah organisasi memperlakukan dengan baik karyawannya, maka organisasi juga akan percaya dengan kontribusi karyawan yang akan diberikan pada organisasi. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa adanya penerimaan sosial tentang tindakan yang diberikan baik atau jahat secara tidak langsung telah disepakati bersama dalam kesepakatan sosial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ), diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara konsensus sosial terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,165 > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar  $0,310$ . Hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang menjelaskan bahwa variabel konsensus sosial ditemukan hubungan positif signifikan dengan *ethical judgment* untuk kelompok mahasiswa sarjana dan pascasarjana oleh Narsa & Prananjaya (2017).

Namun, terdapat penelitian yang serupa yaitu penelitian Schmidtke, (2007) dan Musbah et al, (2016) menjelaskan bahwa konsensus norma sosial adanya konsekuensi negatif jika dirasakan ada kesamaan dengan diri sendiri maka mengakibatkan disiplin rendah dan akan mengurangi pelaporan tindak kecurangan. Penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian Nikmatuniayah 2014 yang memaparkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan pada konsensus sosial terhadap intensi berperilaku, ini menjelaskan bahwa konsensus sosial didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan sosial, yaitu sebuah tindakan dianggap jahat atau baik, bahwa semakin banyaknya orang yang

menyepakati tindakan melanggar etika akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk tidak melakukan tindakan kejahatan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa tidak berpengaruhnya Konsensus Sosial terhadap Niat *Whistleblowing*. Hal ini disebabkan subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang kurang mengerti atau kurang mendapat pemahaman tentang konsensus sosial yaitu sebuah kesepakatan sosial tentang perbuatan baik dan buruk yang akan berdampak pada diri sendiri atau orang lain, buktinya masih adanya beberapa mahasiswa yang netral atau tidak sepakat dengan adanya pengaruh kesepakatan sosial terhadap pelaporan tindak kecurangan. Hal ini diartikan juga bahwa pemahaman mahasiswa terkait kesepakatan sosial terhadap hasil dari sebuah tindakan dinilai masih rendah. Dampak yang terjadi adalah belum adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman konsensus sosial di kalangan mahasiswa terhadap niat pelaporan kecurangan, sehingga menjadikan niat dari mahasiswa juga rendah dalam dalam *whistleblowing*.

#### **4. Pengaruh Retaliasi Terhadap Niat *Whistleblowing***

Retaliasi atau tindakan pembalasan dijelaskan sebagai tindakan yang tidak diinginkan diambil terhadap *whistleblower* sebagai akibat dari *whistleblowing* internal ataupun eksternal (Rehg, et all; 2008). Pembalasan juga dapat didefinisikan sebagai berbagai konsekuensi positif



atau negatif yang dihadapi oleh *whistleblower* sebagai respon langsung terhadap pengungkapan rahasia (Erkmen et al., 2014). Sebagian orang akan takut kehilangan pekerjaan mereka jika melakukan pengungkapan rahasia besar dalam suatu entitas.

Tindakan ini dibuktikan dengan adanya teori *structural model* yang merupakan asumsi dasar pada perusahaan dalam membangun jalur internal yang baik dan bersungguh-sungguh dalam pengungkapan *wrongdoing*. Namun, kenyataannya adalah adanya ketidakefektifan pada *structural model* dalam mendorong niat *whistleblowing*, hal itu disebabkan oleh individu yang mengalami ketakutan pada retaliasi yang kemungkinan akan diterima bila melaporkan *wrongdoing* (Liyanarachichi dan Newdick, 2009). Hasil ini menjelaskan bahwa adanya hubungan ketakutan akan retaliasi bisa menjadi alasan kuat seseorang mempunyai niat melakukan *whistleblowing* atau tetap diam. Adanya ketidakberanian seseorang dalam pelaporan kecurangan diakibatkan adanya rasa takut akan dampak yang akan diterima. Kurang adanya perlindungan hukum yang spesifik terhadap *whistleblower* manambah alasan seseorang untuk tidak mempunyai niat dalam melakukan *whistleblowing*. Adanya tekanan atau ancaman yang membahayakan dirinya atau keluarga juga menjadi ketakutan akan adanya niat *whistleblower*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ ), diketahui bahwa retaliasi berpengaruh positif terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*, dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,186. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Larasati (2015) dan Fatoki (2013) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat retaliasi maka semakin rendah niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing*.

Adapun penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu, menurut Miceli dan Near (1985), *whistleblower* akan mengungkap kecurangan atau meniup peluit jika mereka percaya bahwa pelaporan kesalahan akan membawa dampak positif, meskipun akibatnya tindakan pembalasan akan diterima oleh *whistleblower*. Selanjutnya, pelapor juga akan memilih untuk bersiul pukulan ketika tidak ada alternatif lain yang tersedia (Brown, 2008). Dalam kondisi ini, adanya kemungkinan bahwa mahasiswa akan mempunyai maksud untuk bersiul

Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dikarenakan mahasiswa mempunyai perspektif bahwa akan lebih nyata dampak positif atau negatif dari tindakan kecurangan seseorang atau kelompok, dilihat setelah adanya tindakan pembalasan yang terjadi dalam kehidupan realita seseorang. Sehingga adanya bukti secara jelas dan nyata terkait dampak atau tindakan pembalasan yang merugikan diri sendiri, keluarga atau

orang lain akan memengaruhi niat seseorang dalam pelaporan kecurangan atau *whistleblowing*. Sehingga pengujian hipotesis ini disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat retaliasi, maka akan semakin tinggi niat dalam melakukan *whistleblowing*.